

# **TERORISME INTERNASIONAL: AGENDA PROPAGANDA AMERIKA SERIKAT DAN PANDANGANNYA MENURUT ISLAM**

Budi Mulyana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Komputer Indonesia  
Jalan Dipati Ukur Nomor 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

## **Abstrak**

Kajian mengenai terorisme, terutama terorisme internasional semakin mengemuka pasca peristiwa 11 September 2001. Kini bahkan hampir setiap agenda pertemuan internasional selalu terkait atau dikaitkan dengan isu terorisme. Tak jarang hal ini menimbulkan anggapan bahwa agenda terorisme sangat erat kaitannya dengan agenda propaganda Amerika Serikat, karena Amerika Serikatlah yang saat ini banyak mengambil peranan dalam berbagai isu internasional. Sebagai bandingan dari perspektif lain, ketika terorisme banyak dihubungkan dengan gerakan-gerakan Islam, maka menjadi penting juga untuk melihat, bagaimana sebenarnya kajian terorisme ini dalam pandangan Islam.

## **Abstract**

*The study of terrorism, particularly international terrorism more prominent after the September 11<sup>th</sup> 2001. Now even the agenda almost every international meeting is always related or associated with terrorism issues. Not infrequently, this raises the presumption that the agenda of terrorism is closely associated with the propaganda agenda of the United States, because the United State currently taking part in many international issues. As a comparison from another perspective, when terrorism many associated with Islamic movements, it is important also to see, how to actually study the terrorism in the eyes of Islam.*

*Key word: terorisme, terorisme internasional Amerika Serikat, Islam*

## 1. Pendahuluan

Dari beberapa aliran pemikiran dalam hubungan internasional, pluralisme berpendapat bahwa hubungan transnasional yang harus menjadi fokus kajian studi hubungan internasional, karena aktor-aktor bukan negara (*non-state actors*) memainkan peranan penting dalam hubungan internasional kontemporer. Agenda yang dianggap relevan antara lain, *independence* dan peranan perusahaan multinasional dalam hubungan internasional, terorisme dan *international regime*. (Sukma, 1995: 9)

Hubungan transnasional pada umumnya dilakukan oleh aktor organisasi transnasional. Disebut organisasi transnasional karena keanggotaan, tujuan, dan lingkup aktivitasnya melewati batas-batas nasional. Organisasi transnasional memiliki anggota yang berasal dari dan memiliki kemampuan bertindak lebih dari suatu negara. (Coplin, 1992: 194)

Kajian akademis tentang terorisme selalu berhadapan dengan kesulitan untuk mencari suatu definisi universal tentang terorisme. Masalah ini terungkap dengan baik dalam ungkapan "*one person's terrorist being another's freedom fighter*". Hal inilah yang menjadikan kajian mengenai terorisme merupakan kajian yang unik, yang menyandarkan kepada pandangan beberapa pihak yang menganggap bahwa kajian mengenai terorisme sifatnya sangat tendensius. Menyudutkan satu pihak tertentu.

Kajian mengenai terorisme bukanlah suatu gejala yang baru. Ia sudah ada sejak adanya masyarakat manusia. Perasaan diteror merupakan salah satu kelemahan dari naluri yang dimiliki oleh manusia, dan terorisme adalah cara dan sarana mencapai tujuan dengan mengeksploitasi kelemahan itu. Bentuk teror dapat berupa pembunuhan, penganiayaan, pemboman, peledakan, pembakaran, intimidasi, penyanderaan, pembajakan dan lain sebagainya. Semuanya itu dapat menimbulkan perasaan takut, panik, ngeri, khawatir dan ketidakpastian.

## 2. Kajian Pustaka

### Terorisme

Terorisme adalah Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik). Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut (biasanya untuk tujuan politik).

Teror adalah perbuatan sewenang-wenang, kejam, bengis, dalam usaha menciptakan ketakutan, kengerian oleh seseorang atau golongan.

Terorisme sendiri memiliki sejarah yang sangat panjang. *The Zealots-Sicarii*, kelompok teroris Yahudi, berjuang melawan kekaisaran Romawi di Judea dengan cara membunuh warga biasa di siang hari di tengah kota Yerusalem yang menimbulkan rasa panik luar biasa.

Terorisme saat ini diyakini memiliki sejarah pertautan dengan Revolusi Perancis, di mana istilah "teror" pertama kali digunakan pada 1795 yang secara spesifik merujuk pada kebijakan teror yang dijalankan oleh Robespierre untuk mempertahankan pemerintahan Republikan Perancis yang masih muda. Pemerintahan kaum Jacobins dalam Revolusi Perancis yang dengan bangga menamakan dirinya "Kaum Teroris". (Lucas, 1993)

Aksi-aksi teror yang mereka lakukan berkembang menjadi suatu sistem mengeksploitasi rasa gentar/ngeri manusia terhadap kekerasan fisik dengan maksud menimbulkan perasaan tidak berdaya atau memancing tindak balas yang dapat mencetuskan situasi yang menguntungkan bagi kelompok teroris (huru hara, kekacauan sosial, pemberontakan dan revolusi). – sebutan "kelompok teroris" berarti setiap kelompok yang mempraktekkan –atau memiliki subkelompok yang mempraktekkan- terorisme internasional (Arismunandar, 1994: 88)

Teror dan terorisme telah berkembang dalam pertarungan ideologi, pergerakan keagamaan, perjuangan kemerdekaan, pemberontakan, gerilya, bahkan juga oleh pemerintah sebagai cara dan sarana menegakkan kekuasaannya. Juga telah melampaui batas-batas nasional, yang dikenal dengan terorisme internasional.

Pada mulanya, banyak pendapat yang menganggap terorisme sebagai suatu gejala sementara yang akan hilang dengan sendirinya. Dan pelakunya dianggap gila, kurang waras atau kriminal. Gejala itu dianggap akan lenyap dengan meningkatnya peradaban dan melihat kenyataan bahwa terorisme tidak pernah dan tidak akan berhasil mencapai tujuan atau menyelesaikan persoalan.

Tetapi kenyataan menunjukkan terorisme terus berlangsung, bahkan berkembang dan meluas. Para pelaku teror pada kasus-kasus temporer ternyata bukan pekerjaan manusia kurang waras. Mereka tahu pasti sasaran dan tujuannya, teliti dalam merencanakannya, mantap dalam pelaksanaannya. Mereka adalah manusia-manusia yang memiliki metode tertentu dan rasional.

Beberapa ciri utama dari terorisme, yaitu, (a) pengeksploitasian rasa gentar/ngeri manusia; (b) penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan fisik; (c) adanya unsur pendadakan dan kejutan; (d) mempunyai tujuan dan sasaran.

Atas dasar ciri-ciri itu, terorisme diartikan sebagai aksi kekerasan bermotivasi politik yang direncanakan sebelumnya, yang dilakukan terhadap sasaran non tempur (*noncombatant*) oleh agen-agen rahasia atau subnasional, yang biasanya dimaksudkan untuk mempengaruhi kalangan tertentu (Arismunandar, 1994: 88)

Dalam rangka mencapai tujuannya, terorisme dapat mempunyai maksud-maksud sebagai berikut :

1. Mendapatkan konsesi tertentu, seperti uang tebusan, pembebasan tahanan, penyebarluasan pesan, dan sebagainya.
2. Memperoleh publisitas luas. Teroris ingin menarik perhatian yang luas terhadap tujuan dan aspirasi perjuangannya dan pengakuan keberadaannya sebagai pihak yang perlu diperhitungkan. Karena biasanya kelompok teroris itu kecil, maka untuk mencapai maksud tersebut, aksi teror yang dilakukan harus cukup dramatik dan menggejutkan.
3. Menimbulkan kekacauan luas, demoralisasi dan keruntuhan tatanan masyarakat. Ini merupakan tujuan utama kaum revolusioner, nihilis atau anarkis.
4. Memancing tindak balas dan/atau kontra teror dari pemerintah sedemikian rupa, sehingga menimbulkan situasi yang menguntungkan teroris, bahkan akhirnya mungkin dapat menggulingkan pemerintah.
5. Memaksakan kepatuhan dan ketaatan. Ini biasanya dilakukan pemerintah fasis, diktatorial atau totaliter. rakyat yang beroposisi atau membangkang, lenyap karena "diambil" tengah malam, disiksa untuk memperoleh "pengakuan", dilemparkan dan dikerangkeng dalam kamp konsentrasi dan sebagainya. Tindakan seperti ini juga terdapat dalam kelompok-kelompok teroris sendiri, dilakukan terhadap anggotanya untuk menjamin ketaatan dan loyalitas.
6. Menghukum mereka yang dianggap bersalah, atau yang dipandang sebagai simbol dari sesuatu yang tidak patut, seperti penentang perjuangan kaum teroris, bekerja sama dengan musuh, memberi informasi kepada pemerintah, gaya hidup yang bertentangan dengan pendapat mereka dan sebagainya.

Semua tindakan dilakukan untuk memaksakan kehendak, meyakinkan lawan akan kesungguhan tujuan perjuangan dan memperoleh perhatian umum.

Sedangkan mengenai Terorisme politis menurut Wilkinson memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) merupakan intimidasi yang memaksa; (2) memakai pembunuhan dan penghancuran secara sistematis sebagai sarana untuk suatu tujuan tertentu; (3) korban bukan tujuan, melainkan sarana untuk menciptakan perang urat syaraf, yakni "bunuh satu orang untuk menakuti seribu orang"; (4) target aksi teror dipilih, bekerja secara rahasia, namun tujuannya adalah publisitas; (5) pesan aksi itu cukup jelas, meski pelaku tidak selalu menyatakan diri secara personal; (6) para pelaku kebanyakan dimotivasi oleh idealisme yang cukup keras, misalnya "berjuang demi agama dan kemanusiaan". (Wilkinson, 1977:49)

### 3. Terorisme Internasional

Sejak akhir perang dunia kedua, dunia tidak lagi mengenal kata "damai". Berbagai pergolakan berlangsung berkepanjangan. Konfrontasi adikuasa yang meluas menjadi konflik Timur-Barat dan menyeret beberapa negara dunia ketiga ke dalamnya, konflik Utara-Selatan, perjuangan kemerdekaan, pergolakan rasial, konflik regional yang "menarik" campur tangan pihak ketiga, pergolakan dalam negeri di banyak negara dunia ketiga, membuat dunia labil dan bergejolak.

Ketidakstabilan dunia dan frustrasi banyak negara berkembang dalam perjuangan menuntut hak-hak yang dianggapnya fundamental dan sah, membuka peluang bagi muncul dan meluasnya terorisme internasional.

Fenomena terorisme internasional itu sendiri, merupakan gejala yang relatif baru, yaitu sesudah perang dunia kedua, dan meningkat sejak permulaan dasawarsa 1970-an.

Terorisme Internasional adalah terorisme yang melibatkan warganegara atau wilayah lebih dari satu negeri (Arismunandar, 1994: 88). Atau dapat juga diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan di luar ketentuan/peraturan diplomasi internasional dan perang. Sebagai sasaran dipilih orang-orang tertentu atau benda mati, misalnya diplomat, pejabat, pengusaha besar, kapal terbang, kapal laut dan sebagainya. Teroris dimotivasi oleh hasrat untuk mempengaruhi masyarakat dan pendapat internasional terhadap aspirasi perjuangannya.

Menurut skala aksi dan organisasinya, Wilkinson membedakan antara terorisme nasional di satu pihak dan internasional dan transnasional di lain pihak.

Terorisme intra-nasional	Jaringan organisasi dan aksi terbatas oleh teritorial negara tertentu
Terorisme internasional	(1) diarahkan kepada orang-orang asing dan aset-aset asing; (2) diorganisasikan oleh pemerintah atau organisasi yang lebih daripada satu negara; (3) bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah asing
Terorisme transnasional	Jaringan global yang mempersiapkan revolusi global untuk tatanan dunia baru (bagian dari terorisme internasional yang menjadi radikal)

(Wilkinson, 1977:56-57)

Menurut Hasnan Habib (1988), Terorisme Internasional dapat berkembang karena bantuan pihak ketiga, baik yang resmi atau tidak. Bantuan itu antara lain dapat berupa:

1. Latihan, diberikan di tempat yang dibantu, di negara ketiga atau di negara yang membantu.
2. Bantuan Lethal (menimbulkan kematian), seperti senjata, peluru, bom, bahan peledak, dan sebagainya, diberikan secara langsung atau lewat negara/organisasi perantara.
3. Bantuan Non Lethal, seperti pembekalan, alat atau jasa angkutan, komunikasi, kesehatan, keuangan, bantuan hukum, suaka, dokumen penting (peta, intelijen, informasi) dan sebagainya.
4. Propaganda, baik yang terbuka, yaitu langsung menyebarluaskan dan membela tujuan perjuangan pihak yang dibantu, atau yang tertutup, melalui berbagai organisasi/kelompok perantara (*front groups/organizations*).
5. Disinformasi, menyebarluaskan informasi palsu atau provokatif yang mendiskreditkan pihak lawan yang dibantu.

Dalam kaitannya dengan globalisasi, kelompok teroris mendapat keuntungan secara tidak langsung. *Pertama*, globalisasi memperluas akses berbagai kelompok ini melintas batas negara. *Kedua*, kelompok teroris juga memiliki akses lebih luas untuk pendanaan, baik yang legal seperti melalui berbagai kelompok usaha dan lembaga-lembaga non-profit maupun kelompok bisnis ilegal.

Selain itu, kelompok teroris kontemporer dalam berbagai kesempatan menyatakan bahwa misi mereka adalah menghadapi kekuatan Amerika Serikat yang, menurut kelompok ini, membawa dampak buruk dan mengancam identitas kelompoknya. Dalam kaitan ini, menarik untuk mempelajari temuan *United Nations Development Programme* (UNDP) bahwa kawasan yang memiliki indeks *human development* terendah memiliki kecenderungan dekat dengan kelompok-kelompok teroris. Sebab utamanya adalah bahwa warga di

kawasan ini merasa tidak mendapat keuntungan dari kemakmuran yang dijanjikan oleh proses globalisasi dan akses untuk kebebasan. Akibatnya adalah meluasnya antipati pada Amerika Serikat yang dipersepsikan sebagai mesin utama proses globalisasi tersebut. (Cronin, 2002:52)

### **Terorisme Sebagai Agenda Politik Luar Negeri Amerika Serikat**

Pasca peristiwa 11 September 2001, terdapat beberapa dokumen penting Amerika Serikat yang mengindikasikan adanya agenda baru pada politik luar negeri Amerika Serikat. Pada tanggal 17 September 2002, setahun pasca peristiwa 11 September 2001, Gedung Putih mengeluarkan dokumen penting setebal 31 halaman, *The National Security Strategy of the United States of America (Foreign Affairs, September-Oktober 2002)* yang isinya Amerika Serikat ingin menjadi polisi dunia dan akan bertindak *unilateral* dalam menghadapi ancaman teroris serta senjata pemusnah massal, bila negara-negara lain tidak bersedia diajak serta. Amerika Serikat juga akan menggunakan kekuatan militernya untuk mengatur tatanan global.

*Grand strategy* baru Amerika Serikat yang dicanangkan sejak berakhirnya Perang Dingin ini memiliki tujuh elemen. Lima dari tujuh elemen itu adalah:

- Pertama, mempertahankan dunia unipolar, dan harus mencegah munculnya kompetitor baru di Eropa dan Asia.
- Kedua, terorisme merupakan ancaman baru.
- Ketiga, mengganti konsep pencegahan (*deterrence*) Perang Dingin. Saat ini, pencegahan, kedaulatan, dan pertimbangan kekuatan harus berjalan bersama. Karena ancaman saat ini bukan negara adikuasa, tapi jaringan teroris transnasional.
- Keempat, memaknai ulang arti kedaulatan. Karena kelompok-kelompok teroris tidak dapat ditangkal. Amerika Serikat harus disiapkan untuk melakukan intervensi di mana-mana, kapan saja bertindak lebih dahulu menghancurkan ancaman.
- Kelima, Amerika Serikat perlu memainkan peran langsung dan leluasa untuk memusnahkan ancaman.

George W Bush sendiri sudah menyatakan, serangan 11 September 2001 telah memaksa Amerika Serikat mengeluarkan konsep keamanan nasional baru, yang dikenal dengan *preemptive strike*. Jadi, Peristiwa 11 September sengaja direka untuk menjadi justifikasi lahirnya politik luar negeri baru Amerika Serikat; Doktrin *Preemptive Strike*.

### **Perang Melawan Terorisme, Perang Ideologi:**

Terdapat indikasi bahwa Perang melawan terorisme dalam agenda politik luar negeri Amerika Serikat merupakan perang ideologi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Deputy Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Paul Wolfowitz, yang menyatakan bahwa "*Saat ini, kita sedang bertempur melawan teror-perang yang akan kita menangkan. Perang yang lebih besar yang kita hadapi adalah perang pemikiran. Jelas suatu tantangan, tapi juga harus kita menangkan.*" (*Bridging the Dangerous Gap between the West and the Muslim World*, U.S. Defense: 2002). Selain itu, Donald Rumsfeld, Menteri Pertahanan Amerika Serikat, juga pernah menyatakan dalam kaitannya dengan keberadaan tentara Amerika Serikat di Irak bahwa "*Jika tentara Amerika Serikat keluar dari Irak segera, Irak akan menjadi surga bagi teroris dan menjadi basis penyebaran Negara adidaya Islam yang akan mengancam dunia.... Irak akan menjadi basis negara Khilafah yang baru yang akan meluas ke Timur Tengah...*" (*Washingtonpost.com*, 5 Desember 2005). Serta Presiden Amerika Serikat, George W Bush, pada tanggal 6 Oktober 2005 menyebutkan dengan menyamakan perang melawan terorisme saat ini dengan perang melawan komunisme. Baginya, ideologi pembunuh Islam radikal adalah tantangan terbesar dari abad baru kita.

## **4. Pembahasan**

### **Pandangan Islam Terhadap Terorisme**

Terorisme, yang dalam bahasa Arabnya *al irhab*, adalah *mashdar* yang merupakan *musytaq* (pecahan kata) dari fi'il *arhaba*, yang berarti 'menciptakan ketakutan' (*akhaafa*) atau "membuat kengerian/kegentaran" (*fazza'a*). Makna bahasa ini terdapat dalam firman Allah SWT : "...*(yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian...*" (TQS Al Anfaal : 60)

Tetapi makna bahasa ini telah dipindahkan kepada makna terminologis (istilah) yang baru. Dinas Intelijen Amerika dan Dinas Intelijen Inggris dalam sebuah seminar yang diadakan untuk membahas makna "terorisme" pada tahun 1979 telah menyepakati, bahwa "terorisme" adalah penggunaan kekerasan untuk melawan kepentingan-kepentingan sipil guna mewujudkan target-target politis. (Zallum, 1998: 7)

Dari tinjauan global terhadap berbagai pembahasan berkaitan dengan terorisme, nampak jelas bahwa pembahasan tersebut ternyata tidak mendalam dan tunduk pada orientasi politik dari negara-negara yang membuatnya. Sebagai contoh, kita lihat Amerika menganggap pembunuhan Indira Gandhi sebagai aksi terorisme, sementara pembunuhan Raja Faisal dan Presiden Kennedy tidak dianggap aksi terorisme. Contoh lain, Amerika pada awalnya mencap pemboman gedung Kantor Penyelidikan Federal di Oklahoma sebagai aksi terorisme. Tetapi ketika terbukti bahwa pelaku pemboman adalah kalangan milisi Amerika sendiri, pemboman yang semula dianggap aksi terorisme, kemudian hanya dianggap sebagai "aksi kriminal" belaka.

Oleh karena itu, hampir-hampir tak ada satu pun gerakan Islam yang ada saat ini, kecuali harus siap-siap dicap sebagai teroris. Begitu pula cap ini pun bahkan tak dapat dihindarkan oleh gerakan-gerakan dan partai-partai Islam yang sama sekali tidak menggunakan kekerasan untuk mencapai target-targetnya.

Pemberian cap negatif berupa teroris atau cap lainnya semisal fundamentalis terhadap gerakan-gerakan Islam dikarenakan kekeliruan pandangan terhadap gerakan-gerakan tersebut.

Salah satu konsep dalam Islam yang sering dipermasalahkan adalah konsep jihad. Sebagaimana yang dituturkan oleh Azyumardi Azra, bahwa jihad seringkali, bahkan selalu, diidentikan dengan terorisme, terutama di kalangan para pengamat Barat (Azra, 1994: 76). Hal ini karena citra yang melekat adalah setiap laskar muslim yang menyerbu ke berbagai wilayah dan memaksa non muslim untuk masuk Islam.

Cap yang diberikan oleh negara-negara Barat bahwa Islam adalah terorisme dan bahwa kaum muslimin adalah para teroris, sesungguhnya adalah predikat yang tendensius. Predikat itu tidak sesuai dengan fakta yang ada dan juga tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dari ajaran Islam. Allah SWT berfirman : *"Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (TQS Al Anbiyaa` : 107)

Allah SWT berfirman pula : *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."* (TQS An Nahl : 89)

Rahmat tersebut sesungguhnya akan terwujud dengan penerapan hukum-hukum Islam. Tak ada bedanya antara sholat dan jihad, antara do`a dan menggentarkan musuh, antara zakat dan pemotongan tangan pencuri, antara menolong orang yang dianiaya dan menghukum mati orang yang melanggar kehormatan kaum muslimin. Tak ada bedanya, sebab semuanya adalah hukum-hukum syara' semata, yang wajib diterapkan oleh individu muslim atau oleh institusi negara, masing-masing sesuai dengan faktanya dan pada waktunya secara tepat

## 5. Penutup

Politik 'teror' yang dilakukan Barat, khususnya Amerika Serikat, di Dunia Islam bukanlah hal baru. Jauh sebelum Tragedi 11 September 2001 terjadi, Barat dan Amerika Serikat telah banyak melakukan berbagai tekanan terhadap Islam dan kaum Muslim. 'Teror' Barat dan Amerika Serikat biasanya tidak hanya diwujudkan dengan intervensi militer, tetapi juga secara politik / hukum, pemikiran, dan bahkan pencitraan/propaganda. Pasca Tragedi 11 September 2001, 'teror' Barat dan Amerika Serikat semakin mendapatkan momentum yang tepat dan seolah dipandang sebagai sesuatu yang absah. Setelah peristiwa tersebut, beberapa 'teror' yang dilancarkan Barat dan Amerika Serikat, khususnya ke Dunia Islam antara lain adalah sebagai berikut:

**Pertama, 'teror' militer.** 'Teror' militer dilakukan dengan cara: (1) Menempatkan puluhan ribu pasukan di berbagai negara, khususnya di negeri-negeri Islam. Seiring dengan penyerangan terhadap Afganistan, (2) Melakukan kerjasama militer dan pelatihan antiterorisme dengan sejumlah negara. (3) Melakukan intervensi militer langsung seperti yang dilakukan Amerika Serikat ke Afganistan atau Filipina; termasuk di dalamnya menawan dan menyiksa sejumlah orang serta menangkap orang-orang yang diduga sebagai pelaku terorisme.

**Kedua, 'teror' politik/hukum.** Teror ini dilakukan antara lain dengan cara: (1) Mengancam secara militer negara-negara yang dipandang oleh Amerika Serikat melindungi terorisme ataupun yang tidak serius di dalam memerangi kaum teroris. Inilah yang pernah berkali-kali ditujukan pada sejumlah negeri Muslim, termasuk Indonesia. (2) Menekan setiap negara untuk memberlakukan UU Antiterorisme yang di dalamnya banyak mengabaikan sama sekali hak-hak asasi orang-orang yang diduga sebagai teroris hingga mengarah pada munculnya terorisme negara (*state terrorism*). (3) Memprovokasi negeri-negeri muslim tentang adanya 'sel tidur terorisme' di negeri masing-masing.

**Ketiga**, 'teror' pemikiran. Ini antara lain dilakukan dengan cara melontarkan berbagai pemikiran yang distortif tentang agama (baca: Islam) dengan memandang bahwa Islam adalah agama damai (dengan pengertian yang sudah diselewengkan) yang menolak segala bentuk kekerasan. Islam yang dikehendakinya pun adalah islam yang 'jinak' dan 'ramah'. Tujuannya agar bentuk kekerasan apa pun—termasuk jihad—dipandang sebagai bukan bagian dari Islam.

**Keempat**, 'teror' pencitraan/ propaganda. Yang terakhir ini misalnya dilakukan dengan cara: (1) Melemparkan stigma buruk—seperti 'teroris', 'fundamentalis', 'garis keras', 'poros setan', dll—kepada Islam dan kaum Muslim. (2) Melakukan rekayasa opini untuk menciptakan gambaran yang seram terhadap kelompok Islam.

*Wallahualam.*

#### **Daftar Pustaka**

- Arismunandar, Satrio, *Terorisme, Kekerasan dan Posisi Gerakan-Gerakan Islam di Timur Tengah*, Jurnal Islamika no 4, April-Juni 1994
- Azra, Azyumardi, *Jihad dan Terorisme: Konsep dan Perkembangan Historis*, Jurnal Islamika no 4, April-Juni 1994
- Coplin, William D., *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis*, Sinar Baru, Bandung, 1992
- Cronin, Audrey Kurth "Behind the curve: globalization and international terrorism", *International Security* (vol.27/3, winter 2002)
- Habib, Hasnan A. *Terorisme, Perang Pengganti, Majalah Teknologi & Strategi Militer* edisi Desember 1988
- Lucas, Henry S., *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993
- Richard M. Shultz and Roy Gordon, *Dezinformatsia: Active Measures in Soviet Strategy*. Pergamon-Brassey's, 1984.
- Sukma, Rizal, *Hubungan Internasional Dekade 1990-an: Hegemoni, Dekonstruksi, dan Agenda*, Jurnal Ilmu Politik edisi 15, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995
- Zallum, Abdul Qadim, *Persepsi-Persepsi Berbahaya; Untuk Menghantam Islam dan Mengokohkan Peradaban Barat*, Pustaka Thariqul Izzah, Jakarta, 1998
- Wilkinson, Paul, *Terrorism and the Liberal State*, The Macmillan Press Ltd., London, 1977.
- Foreign Affairs*, September-Oktober 2002
- Bridging the Dangerous Gap between the West and the Muslim World*, U.S. Defense: 2002
- Washingtonpost.com*, 5 Desember 2005

